



Tantangan Implementasi Program Kampus Mengajar Dosen Pembimbing Lapangan Dan Mahasiswa Di Era Vuca

A.Andriyani Asra^{1✉}, Andi Alfina Listya Ningrum², Juliana Rahman³, Yuliartati⁴

(1)(2)(3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

(4) Pendidikan Non Formal, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Email: Andriyaniasra88@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perubahan dalam bidang Pendidikan di Era VUCA adalah adanya kebijakan MBKM. Dimana kebijakan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran di luar kampus. Salah satu programnya adalah kampus mengajar. Karena merupakan hal yang baru, tentunya dalam implementasinya dijumpai berbagai kendala. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tantangan dan solusi pelaksanaan program Kampus Mengajar 4. Informan dalam penelitian ini adalah DPL 5 orang dan Mahasiswa sejumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tantangan mahasiswa dalam melaksanakan program adalah media pembelajaran yang terbatas, jaringan yang kurang mendukung, serta kesulitan dalam pengelolaan kelas. Adapun upaya mereka dalam mengatasinya adalah memanfaatkan bahan bekas untuk membuat media pembelajaran, mengganti kartu yang digunakan disesuaikan dengan jaringan yang mendukung di lokasi mereka, berusaha memahami siswa dan menerapkan metode yang lebih bervariasi. Adapun tantangan yang dihadapi DPL yaitu jarak ke lokasi penempatan Mahasiswa yang jauh, jalanan yang kurang baik, jaringan yang kurang mendukung. Upaya mengatasinya melalui komunikasi dengan menggunakan berbagai media.

Kata Kunci: *tantangan, solusi, kampus mengajar, Mahasiswa, DPL.*

Abstract

The existence of the MBKM policy was one of the changes in the sphere of education during the VUCA era. This policy allows students to learn outside of the classroom. Kampus mengajar is one of the programs. Because it is unusual, it inevitably experienced difficulties in its execution. The goal of this research was to describe the obstacles and solutions associated with implementing the Campus Teaching 4 program. This study's informants included five field supervisors and ten pupils. According to the study's findings, the most common hurdles for students in executing the program include a lack of learning resources, unsupportive networks, and difficulty in class administration. Their efforts to counter this include reusing materials to create learning media and modifying the cards used.

Keywords: *challenges, solutions, kampus mengajar, students, field supervisors.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman, berdampak pada perubahan di berbagai sektor kehidupan. Dari perubahan-perubahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa dunia sudah memasuki era VUCA. Era VUCA menggambarkan situasi yang mengarah pada ketidakpastian dan mudah mengalami perubahan sehingga menimbulkan kebingungan (Ariwibowo & Wirapraja, 2018). VUCA merupakan singkatan dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*. Era di mana muncul perubahan yang tidak terduga, ketidakpastian, kompleksitas dan hal-hal yang ambigu sehingga membingungkan bagi masyarakat. (Purnomo, 2020). VUCA merupakan perwujudan dari dunia yang terus berkembang, berubah dan tidak pernah stagnan. Laju dari perubahan yang terjadi saat ini berada pada kecepatan yang tidak bisa diperkirakan, begitupun dengan kompleksitas, ambiguitas serta ketidakpastian akan bagaimana, mengarah ke mana perubahan tersebut menuju tidak dapat diprediksi. (Soraya dkk, 2022)

Situasi VUCA ini berdampak pada banyak sektor kehidupan, salah satunya dalam bidang Pendidikan. Oleh karenanya, untuk menghadapinya juga perlu dengan VUCA (*Vission, Understanding, Clarity, dan Agility*) (Vincent, 2018). Pertama, *Volatility* (perubahan cepat tak terduga). Untuk menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga dalam dunia pendidikan dapat diakomodir dengan menerapkan visi (*vision*) yang jelas. Pendidik harus menetapkan perencanaan yang akan dicapai di masa depan melalui penetapan program bulanan, semester, dan tahunan. Pendidik harus memastikan semua materi sudah *on the track*, kontekstual dan sinkron dengan tren terbaru. Kedua, *Uncertainty* (sulit terprediksi/ ketidakpastian). Dalam menghadapi ketidakpastian dalam dunia Pendidikan maka perlu adanya pemahaman (*understanding*) yang baik terhadap penyebabnya. Umumnya, hal ini berkaitan dengan karakter peserta didik. Karena itu, pendidik harus menjadi fasilitator yang lebih banyak mendengar, membaca dan melihat perspektif yang berbeda dari para peserta didik. Pendidik harus mengenali gaya belajar peserta didiknya. Ketiga, *complexity* (keruwetan

dan kerumitan) yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran dapat diatasi dengan ke-
mauan para pendidik untuk lebih banyak merespon, tidak reaktif, dan mengklarifikasi setiap
permasalahan yang ada agar tercipta kejelasan (*clarity*) dalam mengambil keputusan.
Keempat, *ambiguity* (kebingungan/ kebimbangan) dalam pembelajaran dapat diselesaikan
dengan *agility* (kelincahan/keluwes) para pendidik menerapkan solusi-solusi yang ada.
(Nababan, 2018)

Salah satu tuntutan bidang pendidikan dalam menghadapi era VUCA adalah transformasi
dalam pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kemendikbudristek telah merilis
program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020.
Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan
secara otonom kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit dan
kebebasan bagi mahasiswa memilih program yang diinginkan (Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Kemendikbud RI, 2020). Tujuan besar yang ingin dicapai oleh Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah terciptanya kultur lembaga pendidikan yang otonom,
tidak birokratis, dan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan
dan tuntutan dunia modern. (Arifin, S & Muslim, M). Kebijakan ini diharapkan dapat
menjawab tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Mengingat
kegiatan kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan
Indonesia yang berkelanjutan, mahasiswa yang saat ini belajar di perguruan tinggi, harus
disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). (Arianto, F,
2023).

Kebijakan MBKM ini memuat delapan program antara lain pertukaran pelajar, asistensi
mengajar di satuan pendidikan, magang dan studi independen (MSIB), penelitian riset,
peroyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi/proyek independen, dan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) Tematik.



Gambar 1. Delapan Kegiatan MBKM

Sejak kebijakan ini dikeluarkannya pada awal 2020, sosialisasi gencar dilakukan. Sosialisasi ini telah didiseminasi secara nasional melalui kanal pusat Kemdikbudristek dan mengundang beberapa tokoh pendidikan serta Mahasiswa (Purta, B.A dkk, 2022). Selain itu, untuk mendukung pengimplementasiannya, Kemendikbudristek menawarkan beberapa program untuk didanai salah satunya Kampus Mengajar.

Kampus Mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD dan memberikan kesempatan kepada mereka belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2021) Kampus mengajar merupakan suatu kebijakan yang melibatkan mahasiswa secara nyata dalam rangka penguatan pembelajaran dan membantu sekolah dalam pembelajaran. Kampus Mengajar adalah sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa selama 1 (satu) semester untuk menjadi mitra guru dan kepala sekolah jenjang SD dan SMP dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Melalui program ini, mahasiswa bisa mengaplikasikan ilmu, keterampilan, serta menginspirasi peserta didik untuk memperluas cita-cita dan wawasan mereka.

Program Kampus Mengajar difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari berbagai jurusan atau latar belakang pendidikan di seluruh Indonesia. Kegiatan ini difokuskan pada kegiatan proses belajar mengajar di SD dan SMP.dengan maksud agar peserta didik dapat optimal dalam pembelajaran meskipun kondisi terbatas Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 bulan dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiwa mengembangkan diri, berperan serta membantu pihak sekolah memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan program kampus mengajar melibatkan mahasiswa, DPL, kordinator kampus mengajar dan instansi pendidikan yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Mahasiswa dan DPL yang mengikuti program ini melalui beberapa tahap yaitu pendaftaran, seleksi, pembekalan, penugasan, dan terakhir penarikan. Pada saat penugasan, mahasiswa ditugaskan di berbagai lokasi sekolah terpilih. Untuk kampus mengajar 3, Mahasiswa belum diberi kesempatan untuk memilih lokasi sendiri, namun pada KM 4, Mahasiswa sudah diberi kesempatan untuk memilih sekolah sasaran pelaksanaan program.

Sebagai program baru, tentunya pengimplementasian kampus mengajar tidak lepas dari berbagai tantangan. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Hilmi dkk (2022) Penelitian ini menemukan beberapa tantangan mahasiswa dalam pelaksanaan kampus

mengajar di Yogyakarta antara lain kompetensi mengajar mahasiswa kurang relevan dengan yang dibutuhkan sekolah, beberapa mahasiswa tidak diberikan kesempatan mengajar, sarana dan prasarana kurang mendukung, guru gagap teknologi, dan miskomunikasi mahasiswa Kampus Mengajar dengan guru di lapangan. Solusi yang ditawarkan adalah; perlu ada inovasi dalam pembelajaran, memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler dalam mengisi kekosongan dalam mengajar, digitalisasi bahan bacaan di perpustakaan, adaptasi teknologi, dan koordinasi dengan guru dibuat lebih matang sebelum penerjunan di sekolah. Penelitian ini menjadi masukan berharga bagi pemegang kebijakan dan pelaku Kampus Mengajar dalam perbaikan ke depannya. Kata kunci: kampus mengajar, tantang.

Tantangan pelaksanaan Kampus mengajar, dirasakan oleh seluruh peserta kampus mengajar. Bukan hanya Mahasiswa yang merasakan kendalanya, namun dosen yang membimbing Mahasiswa pun mengalami kendala. Tantangan yang dihadapi ada yang sama dan berbeda di masing-masing lokasi penempatannya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguraikan tantangan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh DPL dan mahasiswa UMB dalam melaksanakan program kampus mengajar 4 di lokasi penempatannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data kualitatif terdapat tiga prosedur yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, dan (4) membuat gugus-gugus. Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan teks naratif (Agusta dalam Sholehah dan Putradi, 2022). Sumber data penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen dan Mahasiswa peserta kampus mengajar Angkatan 4 Universitas Muhammadiyah Bulukumba, yang terdiri dari 10 mahasiswa dan 5 Dosen pembimbing lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Pengumpulan Data dengan menggunakan instrument yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kendala dan solusi pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 4. Selanjutnya data yang diperoleh disajikan dengan dideskripsikan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hambatan Pelaksanaan Program

1. Hambatan Mahasiswa

a. HM dan AA

- 1) Hambatan yang dihadapi dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.
- 2) Peserta didik kelas IV dan V digabung dalam satu ruangan sehingga peserta didik pada saat proses pembelajaran terganggu oleh peserta didik lain, begitu juga kelas II yang ruangan kelasnya berada di perpustakaan.
- 3) Jaringan XL tidak mendukung
- 4) Keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan program.

b. SL

- 1) Hambatan Mahasiswa adalah penyesuaian dalam mengajar siswa, karena siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, siswa yang sering bermain di dalam kelas dan selalu keluar masuk kelas serta siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran yang saya ajarkan.
- 2) Hambatan dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran.
- 3) Hambatan dalam pengaplikasian pengenalan teknologi pada siswa adalah keterbatasan pada jaringan sehingga pengenalan adaptasi teknologi pada siswa terbatas

c. MJ

Beberapa hambatan yang sempat dialami oleh mahasiswa yakni kesulitan dalam mengontrol siswa apalagi saat melakukan proses pembelajaran. ini terjadi pada awal-awal penugasan. Selain itu kondisi sinyal yang kurang memadai sehingga untuk melakukan adaptasi teknologi berupa *movie learning* pada proses pembelajaran cukup sulit sedangkan siswa lebih tertarik ketika proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode *movie learning* yang sesuai dengan materi yang dipelajari

d. WY

Hambatannya adalah proses penyelesaian kegiatan Pojok Baca. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga dimana ketika pembuatan pojok baca ini, saya bertanggung jawab sendiri terhadap pojok baca yang akan saya buat di kelas tinggi yang saya dampingi yaitu kelas 4. Kemudian, saya juga kesulitan mengatur waktu yang mana untuk melakukan pembuatan pojok baca harus dilaksanakan ketika pulang sekolah karena apabila masih waktu sekolah ditakutkan para murid akan terganggu dalam pembelajaran

e. USP

Hambatan Mahasiswa adalah jalan menuju ke sekolah sangat buruk, selain itu jaringan internet tidak tersedia sehingga menghambat adaptasi teknologi seperti melaksanakan AKM

Kelas, Hambatan dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran

f. AW

- 1) Hambatannya yaitu ada pada siswa karena siswa sulit untuk diatur dan kadang tidak mendengarkan arahan.
- 2) Hambatan dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran.

g. NEM

- 1) Hambatan Mahasiswa adalah pada saat kami ke sekolah kami terhambat dengan bahasa yang siswa, kami juga terhalang dengan jaringan karena di sekolah penempatan kami itu tidak memiliki akses jaringan apapun jadi kami kesulitan untuk melaksanakan program kerja yang menggunakan jaringan
- 2) Hambatan dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran.

h. SA

- 1) Hambatan Mahasiswa adalah pada saat dalam proses mengajar di kelas banyak dari sebagian besar siswa yang cenderung suka kehilangan konsentrasinya
- 2) Hambatan dalam mengajar adalah keterbatasan media pembelajaran

i. WI

Hambatan yang didapatkan oleh mahasiswa adalah sedikit kesulitan dalam mengontrol murid di sekolah penempatan dikarenakan karakter mereka yang berbeda-beda, bukan hanya itu beberapa murid ketika proses pembelajaran di kelas tidak begitu bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih memilih bermain di dalam kelas mereka.

2. Hambatan DPL

a. SA

1. Jarak antara lokasi penempatan tugas dengan tempat tinggal terbilang sangat jauh dengan jarak tempuh sekitar $\pm$ 156 km atau sekitar 4-5 jam sehingga membutuhkan cukup banyak waktu dalam melakukan kunjungan ke lokasi tersebut.
2. Kuantitas mahasiswa yang ditugaskan bersama dengan DPL terbilang cukup sedikit yang hanya terdiri 2 orang saja sehingga berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang kurang bervariasi.
3. Terdapat 1 orang mahasiswa yang sedang masa konsentrasi penyelesaian proposal sehingga DPL harus lebih bersabar untuk mengingat dalam manajemen waktu pada mahasiswa tersebut.
4. Jaringan pada lokasi sekolah dan tempat tinggal mahasiswa kurang mendukung sehingga komunikasi kadang slow respon.

b. AY

1. Lokasi KM4 cukup jauh dan jalan yang dilalui rusak dan berlubang serta jalan yang menanjak, cuaca juga sering tidak mendukung karena hampir setiap hari hujan.
2. Jaringan yang bisa diakses di sekolah hanya provider Telkomsel itupun signalnya timbul tenggelam sementara mahasiswa rata-rata menggunakan provider XL dan IM3 sehingga komunikasi menjadi terhambat.

c. HM

1. Jaringan yang bisa diakses di lokasi penugasan terbatas pada provider tertentu, sehingga menyebabkan komunikasi dengan mahasiswa terkadang agak terhambat. Begitupun dengan jaringan internet di sekolah, sehingga menyebkan beberapa kegiatan yang membutuhkan akses ke internet terkadang harus ditunda terlebih lagi ketika mahasiswa melakukan AKM Kelas.
2. Lokasi penugasan sangat jauh dari tempat tinggal DPL sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan setiap minggu, selain itu jalanan yang harus ditempuh untuk sampai ke sekolah sangat sepi sehingga setiap melakukan kunjungan ke sekolah harus ditemani oleh rekan.

d. NI

Hambatan yang dialami selama pelaksanaan pembimbingan adalah memberikan pemahaman kepada guru terkait tujuan pelaksanaan kampus mengajar. Pada awal pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa diharuskan oleh guru pamong untuk menggantikan mereka mengajar di sekolah.

e. IA

Secara umum, hambatan-hambatan yang dirasakan oleh DPL tidaklah terlalu mempengaruhi kegiatan Kampus Mengajar, secara umum permasalahan secara teknis adalah jarak tempat tugas dengan domisili DPL, yakni terletak di daerah kabupaten yang berbeda dengan jarak kurang lebih 160 km. Hal ini menjadi hambatan bagi DPL dan mahasiswa dalam hal kunjungan dan sharing session secara tatap muka dengan DPL. Sedangkan hambatan mahasiswa cukup banyak dalam hal pembelajaran dalam rangka peningkatan literasi dan numerasi. Hal ini diceritakan kepada DPL sebagai berikut:

1. Mahasiswa cenderung monoton dan tidak kreatif dalam mencari kegiatan untuk meningkatkan literasi dan numerasi
2. Mahasiswa memberikan pembelajaran tanpa mempertimbangkan *level of knowledge* dari siswa.
3. Mahasiswa masih sulit untuk menerapkan pembelajaran secara daring sebab sarana dan prasarana di sekolah belum memadai

4. Mahasiswa dibebankan hal lain oleh sekolah, termasuk dalam melengkapi administrasi sekolah, hal ini cukup memberatkan mahasiswa dalam menjalankan tugas pokoknya yakni usaha peningkatan literasi dan numerasi

B. Upaya Mengatasi Hambatan

1. Upaya Mahasiswa

a. HM

- 1) Membuat sendiri media pembelajaran dari kertas dan memanfaatkan bahan bekas
- 2) Membuat aturan kelas di masing-masing ruangan agar peserta didik tidak saling mengganggu
- 3) Mengganti kartu yang mulanya menggunakan jaringan XL ke jaringan Telkomsel
- 4) Melakukan penggalangan dana yaitu dengan menjual makanan ringan kepada peserta didik.

b. SL

- 1) Upaya yang dilakukan adalah memberikansedikit demi sedikit pengertian kepada siswa bahwa mereka harus serius dalam belajar.
- 2) Menggunakan LCD
- 3) Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan media handphone dan laptop kepada siswa maupun dengan menampilkan video animasi.

c. MJ

- 1) Membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa agar siswa mampu kontrol dengan mudah.
- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik untuk belajar.
- 3) Mempersiapkan video pembelajaran yang akan diputarkan nantinya di proses pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi siswa.

d. WY

Melanjutkan kegiatan pojok baca ketika jam pulang sekolah dan mengerjakannya semaksimal mungkin misalnya saja untuk pembuatan hiasan-hiasan pojok baca saya membawanya pulang ke rumah dimana jika ada waktu saya bisa membuat hiasan tersebut lalu setelah selesai barulah saya memasangnya pada pojok baca sehingga pelaksanaan kegiatan ini bisa terselesaikan walaupun saya sendiri dan terkadang para murid juga membantu.

e. AA

- 1) Membuat sendiri media pembelajaran dari kertas dan memanfaatkan bahan bekas
- 2) Membuat aturan kelas di masing-masing ruangan agar peserta didik tidak saling mengganggu

- 3) Mengganti kartu yang mulanya menggunakan jaringan XL ke jaringan Telkomsel
- f. USP
- 1) Upaya yang dilakukan adalah mengganti kartu ke jaringan yang di sediakan dan juga menggunakan hotspot dari teman dan juga menciptakan media pembelajaran yang menarik seperti melakukan praktik wudhu, permainan talking stick dan juga permainan tebak kata.
 - 2) Menggunakan LCD
- g. AW
- Upaya mengatasi yaitu tetap sabar dalam menghadapi siswa karena siswa
- h. NEM
- 1) Upaya yang dilakukan adalah kami membiasakan siswa untuk berbahasa Indonesia yang bukan tidak terbiasa menunggunakan bahasa daerah dan pada saat kami ingin melaksanakan program kerja menggunakan jaringan itu kami ke salah satu desa yang memiliki akses jaringan.
 - 2) Menggunakan LCD
- i. SA
- 1) Upaya yang dilakukan adalah memberikan metode baru dalam pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik
 - 2) Menggunakan LCD
- j. WI
- 1) berusaha menemukan metode pembelajaran yang efektif agar dapat menarik minat para murid untuk bersemangat belajar di dalam kelas.
 - 2) Berusaha selalu sabar dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada murid agar saya tau apa yang mereka butuhkan sebagai murid Sekolah Dasar.
2. Upaya DPL
- a. SA
- 1) Karena jarak lokasi terbilang sangat jauh sehingga DPL melakukan komunikasi bukan hanya lewat luring saja tetapi juga dengan menggunakan daring baik via zoom, gmeet, maupun lewat wa.
 - 2) Pembimbingan lebih intens untuk selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa agar semangatnya tidak kendur walaupun mereka hanya berdua saja.
 - 3) Memberikan saran kepada mahasiswa yang sedang menyelesaikan proposal agar mengatur waktu yang tepat dalam mengerjakan antara program kegiatan KM dan juga penyelesaian proposal.

- 4) Jaringan pada lokasi tempat tinggal dan sekolah mahasiswa kurang memadai sehingga perlu pengaturan waktu dan kesabaran dalam menyampaikan dan menunggu konfirmasi dari mahasiswa sebagai proses pembimbingan.
- b. AY
- 1) Lokasi yang cukup jauh dan medan jalan yang cukup berat sehingga DPL berkunjung hanya 2 kali setiap bulan nya..
 - 2) Karena jaringan kurang bagus di lokasi maka saya berkomunikasi dengan mahasiswa setelah mereka berada di rumah dan menanyakan kemajuan program kerja dan individu mereka melalui grup Whatsapp dan melakukan sharing session melalui google meeting dan whatsapp membahas tentang kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program kerja dan sama sama mencari solusinya.
- c. HM
- 1) Karena jaringan yang kurang mendukung di lokasi penugasan, sehingga komunikasi dengan mahasiswa dilakukan saat sore hari setelah mereka pulang dari sekolah (saat tiba di rumah), mayoritas komunikasi dilakukan di WhatsApp Group karena ketika menelpon langsung terkadang tiba-tiba terputus dengan sendirinya karena keterbatasan jaringan. Sementara program kerja yang membutuhkan jaringan internet yang seharusnya diselesaikan dalam satu hari, itu dilakukan secara bertahap atau beberapa hari.
 - 2) Lokasi penugasan yang sangat jauh dan medan yang cukup sepi untuk dilalui, sehingga DPL melakukan kunjungan sekolah setiap 2 kali dalam sebulan.
- d. NI
- karena adanya hambatan ini mahasiswa DPL pada awal harus melaksanakan pengajaran di dalam kelas dan menjalankan program literasi dan numerasi secara bersamaan, sehingga beban kerja mahasiswa menjadi bertambah. Dosen DPL berupaya untuk menyampaikan kepada guru pamong dan kepala sekolah, sehingga sempat terjadi penggantian guru pamong.
- e. IA
- Untuk mengatasi permasalahan jarak untuk bertemu dengan mahasiswa, DPL dan mahasiswa sepakat untuk bertemu secara maya yakni melakukan video conference melalui media daring yakni whatsapp dan google meet.
- 1) Mahasiswa senantiasa berkonsultasi kepada guru pamong terkait apa saja yang dapat dilakukan dalam hal pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi Mahasiswa juga disarankan oleh DPL untuk rajin membaca referensi terkait kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi sehingga kegiatan mahasiswa tidak monoton, hal ini juga berkaitan dengan motivasi mahasiswa untuk belajar sebab selama pandemic

siswa-siswa masih terbiasa untuk belajar di rumah.

- 2) Upaya yang dilakukan adalah mendekati siswa dan berkonsultasi dengan wali kelas masing-masing siswa yang dianggap unik dalam hal level of knowledge nya masing-masing. Mahasiswa berkonsultasi tentang kepribadian dan kemampuan dasar dan pengetahuan siswa secara pribadi.
- 3) Sarana dan prasarana sekolah belum memadai untuk menunjang pembelajaran daring. Rencana perbaikan yang dilakukan adalah dengan menambah daya wifi dan mengusahakan peminjaman laptop.
- 4) Berkomunikasi dengan guru pamong terkait tugas pokok mahasiswa sehingga guru dan kepala sekolah tidak lagi membebaskan mahasiswa dengan hal-hal lain di luar tugasnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat lebih focus terhadap tugas peningkatan literasi dan numerasi siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tantangan yang secara umum dialami oleh Mahasiswa dalam melaksanakan program adalah media pembelajaran yang terbatas, jaringan yang kurang mendukung, serta kesulitan dalam pengelolaan kelas. Adapun upaya mereka dalam mengatasinya adalah memanfaatkan bahan bekas untuk membuat media pembelajaran, mengganti kartu yang digunakan disesuaikan dengan jaringan yang mendukung di lokasi mereka, berusaha memahami siswa dan menerapkan metode yang lebih bervariasi.

Adapun tantangan yang dihadapi DPL yaitu jarak ke lokasi penempatan Mahasiswa yang jauh, jalanan yang kurang baik, jaringan yang kurang mendukung. Upaya mengatasinya melalui komunikasi dengan menggunakan berbagai media (zoom, meet, WA, atau menghubungi saat mereka pulang).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, F. dkk. 2023. Menyiapkan Mahasiswa Abad 21 Menghadapi Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, & Ambiguity) Melalui Pendekatan Berbasis Pengalaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.12 (1), 43- 56.
- Arifi, S & Muslim, M. 2020. Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 1-11
- Ariwibowo, H, Wirapraja, A. 2018. Strategi Inovasi dalam Rangka Menjaga Keberlanjutan Bisnis dalam Menghadapi Era VUCA. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2020. Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2021. Buku Saku Utama Aktifitas Mahasiswa: Program Kampus Mengajar 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Hilmi, M., Mustaqimah, F.N., Saleh, I. N. 2022. Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 2 di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa FIAI-Ull, at-Thullab*, 4, (2), 1156-1180
- Nababan, F. 2018. VUCA dalam Dunia Pendidikan. Retrieved April 8, 2018. From Analisisdaily website: <https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/4/9/535362/vuca-dalam-dunia-pendidikan/>
- Purnomo, B. 2020. Peran perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan Menghadapi Era VUCA. *Prosiding Seminar Stiami* 7(2), 70-80.
- Putra, B. A. dkk. 2022. Peluang dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2 (1), 6-13
- Sholehah, I. & Putradi, A.W.A. 2022. Program Kampus Mengajar: Upaya Pemerataan Pendidikan di Wilayah 3T pada Masa Pandemi Covid-19 *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3 (1) , 37-44.
- Soraya, N.A., Tias, S.A, & Ayu, V.K.. 2022. Nasionalisme Bangsa di Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity) *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1), 1238-1243.